

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM MENGMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER

**Eka Agustina**

SMKN 5 Kota Bengkulu Jln. Kapuas Padang Harapan No. 06 Telp. (0736) 347580  
e-mail: smknlmabengkulu@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to implement a character education in mathematics. The subjects of research are mathematics teachers and students in grade 2. This study is a qualitative research. Data collected by observation, interview and documentation. The results of this study indicate that learning mathematics is already implementing a character education in Vocational High School Number 5 Bengkulu City.

**Keywords:** mathematics learning, character education

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika. Subyek penelitian ini adalah guru matematika dan siswa kelas 2. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sudah mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu

**Kata kunci:** Pembelajaran Matematika, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 2 dinyatakan bahwa salah satu fungsi dan tujuan pendidikan adalah membentuk watak, kepribadian, akhlak atau karakter peserta didik.

Dunia selalu berputar begitu pula zamannya, di samping zaman yang dikenal pada masa sekarang adalah zaman era globalisasi yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Justru di tengah-tengah kemajuan inilah telah terulang kembali zaman di mana manusia telah hanyut dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga melupakan jati dirinya sebagai manusia yang harus memiliki sebuah karakter dalam diri pribadinya.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini supaya bisa membawa mereka menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan bermanfaat bagi sekitarnya (Muslih, 2011:1).

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama

karena negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis karakter ini bisa dilihat dari banyaknya kasus korupsi yang sudah membudaya dan mengakar di masyarakat Indonesia baik ditingkat pemerintahan pusat sampai daerah di berbagai sektor instansi pemerintahan. Krisis karakter dalam dunia pendidikan seperti, meningkatnya pergaulan seks bebas yang berakibat banyak kasus hamil diluar nikah bahkan aborsi dalam usia sekolah, maraknya angka kekerasan terhadap remaja dan anak-anak yang ditandai dengan banyaknya kasus tawuran antar sekolah dan kekerasan dalam sekolah sampai menimbulkan korban, perilaku menyontek, plagiarisme, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perilaku anarkis dan masih banyak lagi. Akibat yang ditimbulkan juga serius sehingga persoalan ini menjadi tanggung jawab yang penting bagi dunia pendidikan.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai namun lemah dalam karakter. Dewasa ini budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang

muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Sehingga terjadi ketimpangan yang tajam antara harapan dan kenyataan.

Persoalan karakter memang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Akan tetapi, diakui seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan adanya kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia (Zubaedi, 2011:3). Selaras dengan permasalahan karakter dalam dunia pendidikan di atas, Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia) dalam paparan pidatonya di Kompleks Pendopo Agung Taman Siswa Yogyakarta dengan gamblang menyatakan “sekitar 75 persen kurikulum pendidikan dasar adalah karakter, sekitar 50 persen kurikulum pendidikan menengah adalah karakter, dan sekitar 25 persen kurikulum pendidikan tinggi adalah karakter” (edukasi.kompas.com). Kutipan pidato di atas seakan memberikan solusi terhadap kompleksnya permasalahan karakter yang mendera dunia pendidikan.

Dalam mengoptimalkan komposisi pendidikan karakter pada masing-masing satuan pendidikan, diperlukan peran kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Untuk merealisasikan pendidikan karakter dengan baik di suatu lembaga sekolah diperlukan adanya suatu manajemen atau pengelolaan sekolah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Disinilah peran guru matematika di sekolah harus dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Guru matematika diharapkan mampu mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah dengan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Guru matematika harus benar-benar memahami konsep pendidikan karakter seperti apa yang akan diterapkan bagi peserta didiknya. Karena salah satu kunci berhasilnya implementasi program pendidikan karakter adalah pelaksanaan program pendidikan karakter itu sendiri oleh guru matematika.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang

ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan/peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran matematika dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu. Penelitian ini umumnya menggunakan pendekatan empiris rasional artinya data dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan secara rasional disusun kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari data yang telah terkumpul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2012:145) observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain karena tidak selalu berkomunikasi dengan orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sedangkan menurut Sarwono (2006:224) kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal dan peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan manajemen guru matematika dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik. Pengamatan dilengkapi dengan format yang berisi *item-item* tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Selanjutnya data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui gambaran umum penelitian dan memberikan kesimpulan dari fenomena yang telah diobservasi.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bert-

penanya dengan si penjawab atas responden (Nazir, 2009:193).

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui wawancara (Nasution, 1996:73). Penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur, peneliti menggunakan instrumen sebagai pedoman untuk wawancara. dilakukan kepada guru matematika, siswa kelas XI. Wawancara dilakukan secara manual dengan menggunakan alat tulis, dan penulis dibantu dengan *Camera digital*.

Dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya (Sarwono, 2006:225). Data yang diperoleh dari dokumentasi terdiri dari atas berbagai tulisan dan rekaman data, seperti data akademik dan non akademik, struktur organisasi sekolah, dan data lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012:241). Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru matematika dan peserta didik SMK Negeri 5 Kota Bengkulu. Kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana guru matematika dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:244). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:246) yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengumpulan data dari hasil penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2016. Pengumpulan data tersebut didahului dengan kegiatan observasi kelas, observasi kegiatan pembelajaran Matematika, wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Matematika Kelas XI dan siswa kelas XI. Peneliti melakukan observasi terhadap pendidikan karakter pada proses pembelajaran Matematika kelas XI SMKN 5 kota Bengkulu. Peneliti mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika, situasi kelas dan respon siswa.

Pada penelitian ini pendidikan karakter yang ditanamkan dibatasi hanya pada mata pelajaran Matematika kelas XI. Pada mata pelajaran Matematika ini dalam proses pembelajarannya disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter, pendidikan karakter juga bukan suatu mata pelajaran tersendiri dan tidak ada kurikulum tersendiri yang harus diajarkan tetapi merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan disetiap mata pelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Data yang dipaparkan pada penelitian ini meliputi cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Oleh karena itu, deskripsi data temuan pada penelitian ini terkait dengan cara-cara guru dalam a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran dan c) evaluasi pembelajaran.

### 1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Dalam mengembangkan persiapan mengajar guru melakukan tiga hal yaitu: 1) mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran, 2) mengembangkan

materi standar dan 3) merencanakan penilaian.

Hasil penelitian di SMK N 5 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pada saat perencanaan pembelajaran guru matematika menyusun perangkat pembelajaran khususnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara bersama-sama pada saat kegiatan *In House Training* (IHT). Kemudian masing-masing guru menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya RPP yang telah disusun bersama, seperti dikemukakan oleh informan pada saat wawancara seperti di bawah ini:

“Sebelum mengajar guru harus mempersiapkan silabus dan RPP, yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam pendidikan karakter yaitu membuat silabus (didalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter) dan membuat RPP (memasukkan lagi nilai-nilai karakter tersebut)”. (**Wakasek Bidang Kurikulum**)

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas dilakukan oleh guru terlihat pada kegiatan-kegiatan guru seperti pada apersepsi, pemilihan media dan metode pembelajaran. Apersepsi pembelajaran merupakan langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran. Dengan apersepsi diharapkan konsentrasi siswa siap memulai pembelajaran tidak memikirkan hal-hal di luar materi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru SMK N 5 Kota Bengkulu adalah dengan mengulang sekilas materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apabila masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah, dan mengingatkan siswa tentang materi yang sudah dipelajari yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru Matematika berdasarkan observasi peneliti adalah sangat bermacam-macam. Media pembelajaran yang dipergunakan guru untuk menyampaikan materi dimensi

dua adalah media utama berupa papan tulis, serta benda apa saja yang ada di kelas misalnya, lantai kelas, pintu kelas, meja, dan lain-lain. “Media yang dipakai guru biasanya tergantung materinya, misalnya kemarin pada saat materi dimensi dua tentang lingkaran guru memperlihatkan jam dinding sebagai contoh agar mudah kami pahami”. (**Siswa 1 Kelas XI**). “Sebelumnya kan guru menjelaskan materi dengan ceramah dengan menggunakan media powerpoint, setelah itu biasanya kita mengerjakan soal-soal dengan kelompok terus sebelum pelajaran berakhir dikasih PR”. (**Siswa 2 Kelas XI**).

Hasil observasi di kelas didapatkan bahwa metode ceramah tidak lagi dominan dalam menyampaikan materi matematika. Walaupun guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, tetapi guru sudah menggunakan media powerpoint dan juga alat peraga. Guru tidak hanya berbicara sendiri di depan kelas, sekali-sekali terjadi kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, siswa dengan siswa. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran maka dalam mengakhiri pelajaran guru matematika yang mengajar kelas XI di SMK N 5 Kota Bengkulu adalah 1) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada hari itu; 2) guru bersama siswa membuat kesimpulan materi; dan 3) memberikan soal untuk dikerjakan di rumah dalam rangka memantapkan pemahaman materi yang telah dipelajari. Selama proses pembelajaran Matematika berlangsung, nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru adalah sangat bermacam-macam seperti hasil wawancara berikut ini: “Nilai karakter dalam Matematika menurut saya selama ini macam-macam. Pastinya agama/religi, disiplin masuk kelas, tepat waktu. Kemudian mengerjakan tugas di sekolah dan PR dirumah termasuk disiplin, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu tinggi dan suka dengan pelajaran”. (**Guru Matematika 1**). “Sebagai guru, saya sangat ingin siswa-siswi memiliki karakter pejuang, ketika dia merasa sulit mereka harus berusaha secara maksimal atau dengan kata lain karakter yang saya tanamkan adalah

sikap pantang menyerah. Selain juga komunikatif, artinya siswa menghadapi masalah dalam pembelajaran matematika agar dapat dikomunikasikan dengan guru ataupun teman-temannya sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan”. (**Guru Matematika 2**).

Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan pada saat pembelajaran Matematika di kelas XI SMK N 5 Kota Bengkulu berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti dapat menyimpulkan tentang nilai-nilai karakter yang ditunjukkan adalah sebagai berikut: Religius, Disiplin, Jujur, Kerja Keras, Kreatif, Rasa ingin tahu, Mandiri, Komunikatif, dan Tanggung Jawab.

### 3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Penilaian hasil belajar oleh guru matematika di SMKN 5 Kota Bengkulu dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Implementasi dari pengertian ini adalah setiap kali guru mengadakan penilaian harus mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai komentar yang mendidik.

Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.

“Tujuan evaluasi hasil belajar matematika menurut saya ada 3. Pertama, untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dalam mencapai indikator-indikator pembelajaran. Kedua, mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi yang diajarkan dan yang ketiga adalah untuk mengetahui indikator-indikator mana yang sudah tercapai dan yang belum tercapai”. (**Guru Matematika 1**). “Untuk mengetahui kemajuan anak dan perkembangan anak, serta

mengembangkan kreativitas guru dalam menentukan metode pembelajaran selanjutnya”. (**Guru Matematika 2**).

Pendidikan karakter melalui proses pembelajaran Matematika dikelas XI SMK N 5 Kota Bengkulu oleh guru dievaluasi secara berkesinambungan, tujuannya adalah untuk memantau proses dan keberhasilan penanaman karakter siswa serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. “Saya melakukan evaluasi setiap akhir kompetensi dan terus menerus. Saya juga memantau bagaimana kerjasama siswa ketika mengerjakan tugas kelompok pada saat diskusi, toleransi kepada siswa lain atau kepada guru bagus atau tidak, perilaku siswa ketika jam istirahat dan ketika pulang sekolah”. (**Guru Matematika 1**).

Dari kegiatan evaluasi pertama biasanya guru akan melakukan tindak lanjut sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut ini: “Misalnya anak yang memperoleh nilai 85 berarti sudah mencapai KKM terus saya lihat pencapaian nilai tersebut dengan pendidikan karakter bagaimana. Jadi ada sinkronisasi nilai dengan karakter yang ditunjukkan siswa”. (**Guru Matematika 1**).

Pernyataan oleh guru matematika di atas, menunjukkan bahwa ada hubungan antara evaluasi guru terhadap hasil belajar matematika yang dicapai siswa dengan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran matematika.

### Pembahasan

#### 1. Pendidikan Karakter Secara Terpadu dalam Pembelajaran

Guru Matematika di SMKN 5 Kota Bengkulu tidak hanya menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran tetapi juga menerapkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Guru Matematika menerapkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga ketika mengajar dikelas guru dapat langsung fokus terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter selain diterapkan dalam pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti guru Matematika juga menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian misalnya guru masuk kelas tepat waktu, guru berpakaian dan

Berdasarkan hasil wawancara penelitian maka dapat diketahui bahwa siswa mep-raktekkan nilai-nilai karakter dalam berperilaku. Misalnya, siswa tidak mencontek, masuk kelas tepat waktu, pantang menyerah dalam mengerjakan soal matematika yang sulit dan mau bekerjasama dalam kelompok.

Dalam proses pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter di SMKN 5 Kota Bengkulu berdasarkan observasi adalah sebagai berikut: a). Guru telah memiliki RPP yang didalamnya sudah ditentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dan kembangkan kepada siswa; b). Guru selama proses pembelajaran dikelas meminta siswa bekerja kelompok, hal ini dapat mencerminkan nilai karakter seperti bekerja keras, saling membantu, toleransi, dan bertanggung jawab; c). Siswa berdiskusi dalam kelompok saling bekerjasama dan saling membantu. d). Siswa menunjukkan nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, bekerja keras dan pantang menyerah.

Proses pembelajaran Matematika yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pada proses perencanaan guru matematika membuat Silabus dan RPP yang didalamnya dicantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan oleh guru matematik kepada siswa. Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru mulai menanamkan nilai-nilai karakter melalui penyampaian materi Dimensi Dua, model pembelajaran yang digunakan adalah dengan berkelompok/kooperatif dan meminta siswa mengerjakan soal didepan kelas. Proses pembelajaran yang terakhir yaitu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter.

## **2. Model Pembelajaran Matematika Kelas XI di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu**

Guru matematika di SMKN 5 Kota Bengkulu khususnya guru kelas XI memilih model pembelajaran kooperatif (berkelompok). Model pembelajaran tersebut dianggap cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya.

Agar model pembelajaran berkelompok tersebut terlaksana dengan baik, Guru matematika SMK N 5 Kota Bengkulu meleng-

kapi dengan LK (Lembar kerja) yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Kelemahan yang dapat peneliti lihat adalah terdapat ketergantungan siswa dalam kelompok kepada siswa yang pandai. Pada prakteknya di kelas XI beberapa siswa menyerahkan pengerjaan soal-soal dari Lembar Kerja (LK) kepada anggota kelompok yang dirasa bisa mengerjakan sehingga siswa tersebut hanya menerima hasilnya. Model kelompok berdasarkan pengamatan peneliti terlalu menghabiskan waktu pembelajaran.

## **3. Proses Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Matematika Kelas XI di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu**

Proses pembelajaran Matematika yang menerapkan pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada kekuatan didalamnya. Kekuatan tersebut terlihat pada proses pembelajaran Matematika yaitu pada saat guru Matematika menerapkan model pembelajaran kooperatif/ kerjasama. Model pebelajaran tersebut terintegrasi nilai karakter yaitu mengembangkan nilai kerjasama, toleransi, etika dalam berbeda pendapat, pantang menyerah, bekerja keras, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok, yang termuat didalamnya pengembangan keterampilan mengkomunikasikan pendapat. Kekuatan lain pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika adalah adanya tuntutan kepada guru Matematika untuk memberikan teladan kepada siswa. Guru Matematika terlihat berusaha menampilkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya seperti disiplin, bersemangat, kerja keras, keterbukaan, adil, toleran dan bertanggung jawab. Dengan melakukan hal tersebut penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika tentunya akan lebih berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan pendidikan karakter.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter secara komprehensif diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran matematika
2. Model Pembelajaran yang digunakan oleh guru Matematika di

Bengkulu adalah model ceramah dan diskusi kelompok.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pengembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah dan guru hendaknya tidak hanya dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah saja, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Perlu adanya penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran Matematika.
3. Hendaknya semua guru yang menerapkan pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter menuliskan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat.
4. Hendaknya guru memasukkan nilai-nilai karakter lain atau yang berbeda-beda pada setiap pokok bahasan materi sehingga siswa akan memiliki banyak karakter-karakter yang baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.